

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolisme yang ditandai oleh tingginya kadar gula dalam darah akibat produksi insulin yang tidak mencukupi, resistensi terhadap insulin, atau kombinasi keduanya. Penyakit ini berada di urutan ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia dan dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, ras, maupun etnis. Sebagai kondisi kronis, diabetes mellitus menyebabkan gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau keduanya, yang berujung pada tingginya kadar gula dalam darah (Kinivaldy, 2023). Diabetes dianggap terjadi ketika glukosa darah sewaktu (GDS) lebih besar dari 200 mg/dL (11,1 mmol/L) dan glukosa darah puasa (GDP) lebih besar dari 126 mg/dL (lebih dari 7,0 mmol/liter) (Ramadhani, 2022).

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) (2023) menyatakan bahwa saat ini, lebih dari 38 juta warga Amerika hidup dengan diabetes dan hampir 98 juta orang dewasa menderita pradiabetes. Selain itu, satu orang meninggal karena diabetes setiap 21 detik, atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat. Di seluruh dunia, 422 juta orang menderita diabetes, 8,5% populasi orang dewasa, dan 2,2 juta orang meninggal karena diabetes sebelum usia 70 tahun, sebagian besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF), sekitar 537 juta orang dewasa di seluruh dunia menderita diabetes, yang artinya 1 dari setiap 10 orang. Penyakit ini juga menjadi penyebab 6,7 juta kematian, dengan rata-rata 1

kematian setiap 5 detik. IDF (2021) juga melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-5 dengan jumlah penderita diabetes mencapai 19,47 juta orang, dengan prevalensi sebesar 10,6 persen.

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, laporan dari Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa prevalensi diabetes yang didiagnosis oleh dokter mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil RISKESDAS 2018. Pada semua kelompok usia, angka prevalensi naik mulai dari 1,5% pada tahun 2018 menjadi 1,7% pada tahun 2023, sedangkan untuk kelompok usia ≥ 15 tahun, meningkat dari 2,0% pada 2018 menjadi 2,2% pada 2023. Diperkirakan, jumlah kasus diabetes akan terus bertambah setiap tahunnya. Bahkan, jumlah penderita diabetes di Indonesia diprediksi mencapai 14,1 juta pada tahun 2035. Tiga provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2023 adalah DKI Jakarta (3,1%), DI Yogyakarta (2,9%), dan Kalimantan Timur (2,3%) (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Pada tahun 2023, sebanyak 297.627 orang di DKI Jakarta dilaporkan telah didiagnosis menderita diabetes mellitus (DM), dengan prevalensi sebesar 3,1% (Profil Kesehatan Jakarta 2023). DKI Jakarta adalah provinsi dengan tingkat prevalensi diabetes mellitus tertinggi di Indonesia. Hal ini berdasarkan Laporan Triwulan 1 dan 2 Program Penyakit Tidak Menular dari Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2021, DM tetap menjadi penyakit tidak menular dengan jumlah kunjungan terbanyak kedua di Jakarta Timur, mencapai 57.190 kunjungan (Sudinkes Jakarta Timur, 2021).

Berdasarkan data di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, menempati urutan ketiga dari jumlah kunjungan sepuluh kecamatan dengan

diabetes mellitus (DM) terbanyak di Jakarta Timur, total 6.536 kunjungan dalam periode Januari hingga Juni 2021 (Sudinkes Jakarta Timur, 2021). Di puskesmas tersebut, DM menjadi penyakit kedua terbanyak dalam daftar sepuluh penyakit dengan kasus tertinggi pada tahun 2021, dengan jumlah kasus mencapai 7.982 (43,51%) dalam enam bulan pertama. Namun, pencapaian standar dengan pelayanan minimal bagi penderita DM pada tahun 2021 masih tergolong rendah, yaitu sebesar 34,4% (Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, 2021).

Sedangkan untuk perawatan luka ulkus diabetikum pada layanan *Nursing Care* di Puskesmas Pasar Rebo pada tahun 2021 mengalami peningkatan di bulan Desember sebanyak 253 pasien penderita DM. Hal ini dikarenakan beberapa penderita DM dengan luka yang lama yang sudah sembuh tidak kontrol lagi gula darahnya sehingga gula darahnya naik dan menyebabkan komplikasi luka. Pasien lain yang berkunjung ke layanan perawatan luka berasal juga dari rujukan internal dari poli lain yang mengalami luka DM maupun nonDM seperti luka bakar, abses dan *post-operasi* (Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, 2021).

Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus DM, maka semakin banyak pula komplikasi yang terjadi, termasuk ulkus diabetikum (Izuddin, 2022). Ulkus diabetikum adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, baik sebagian maupun keseluruhan, yang dapat melibatkan jaringan ikat, kulit, otot, dan tulang hingga sendi pada penderita diabetes mellitus. Kondisi tersebut terjadi karena tingginya tingkat gula darah yang tidak terkontrol, sehingga mengganggu proses penyembuhan luka dan meningkatkan risiko komplikasi. Jika luka pada kaki tidak segera ditangani dengan pengobatan yang tepat, maka luka tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dan berpotensi mengalami infeksi yang

pada akhirnya dapat terjadi lebih serius yang mengakibatkan gangguan kesehatan yang lebih parah, termasuk risiko amputasi (Yulis, 2020).

Ulkus Diabetikum merupakan salah satu penyakit utama rawat inap bagi penderita diabetes. Bisul, gangren, amputasi dan infeksi merupakan masalah serius yang memerlukan perawatan mahal dan jangka panjang. Di Indonesia, ulkus diabetikum merupakan penyebab utama pasien rawat inap, yaitu mencapai 80%. Sekitar 13% ulkus diabetikum di Indonesia dirawat sebagai pasien rawat inap, dan sekitar 26% pasien diabetes dirawat sebagai pasien rawat jalan (Afni, 2021).

Penderita ulkus diabetikum umumnya mengalami kecemasan yang ditandai dengan perasaan malu, terisolasi, serta ketidakpuasan terhadap citra tubuh mereka. Kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri, memicu perasaan putus asa, dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Penyebab utama dari kondisi tersebut adalah kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi pada tubuh akibat ulkus diabetikum. Sebagian besar pasien yang mengidap penyakit diabetes mellitus dan ulkus diabetikum merasa sedih karena bentuk dan perubahan tubuh yang buruk, selain itu juga tidak puas dengan kondisi kakinya yang tidak lagi senormal dulu (Kurdi, 2020). Durasi penyakit yang berkepanjangan dapat membuat penderita penyakit kronis merasa bahwa mereka menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya. Pasien mungkin merasa bahwa kondisi mereka dianggap mengganggu serta menimbulkan rasa malu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka (Ikhwati, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2020), tingkat kecemasan yang dialami penderita ulkus diabetikum memiliki keterkaitan dengan durasi penyembuhan luka diabetes. Penderita yang mengalami kecemasan ringan,

sebagian besar berada dalam kategori luka *wound regeneration*, sedangkan mereka yang termasuk dalam kategori *wound deregeneration* menunjukkan proses penyembuhan yang kurang baik dan mengalami stres dalam tingkat sedang. Dengan demikian, semakin parah luka yang diderita, tingkat cemas yang dialami juga semakin tinggi. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kondisi kecemasan dapat memengaruhi tingkat keparahan luka, dengan nilai $p < 0,05$ dan $r = 0,026$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penderita ulkus diabetikum mengalami kecemasan sebagai dampak dari penyakit yang mereka derita.

Setelah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Pasar rebo, peneliti mengumpulkan data dari perawat dengan cara mewawancarai tentang penyakit ulkus diabetikum. Didapatkan pasien pada 1 bulan terakhir berjumlah 40 Pasien. Setelah peneliti mewawancarai 5 pasien ulkus diabetikum, didapatkan mereka merasa stres dengan fisik mereka yang cenderung berubah, stres karena psikologis, adapun yang stres karena ekonomi dengan besarnya pengobatan perawatan luka ulkus diabetikum.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Ulkus Diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur”, karena penulis tertarik dengan topik keperawatan jiwa maka penulis memilih judul ini.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang masalah di atas dan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pasar Rebo didapatkan bahwa pasien tersebut banyak yang mengalami stres akibat penyakit dari ulkus diabetikum yang dideritanya. maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini akan dibahas adalah analisis faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo, Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor persepsi, faktor faktor lingkungan, dan faktor ekonomi.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan faktor persepsi dengan kecemasan pasien ulkus diabetikum.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan kecemasan pasien ulkus diabetikum.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan faktor ekonomi dengan kecemasan pasien ulkus diabetikum.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1.4.1 Manfaat bagi Puskesmas Pasar Rebo

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi mengenai Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien ulkus diabetikum Di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

1.4.2 Manfaat bagi Pasien Ulkus Diabetikum

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasien atau keluarga penderita ulkus diabetikum mengenai pentingnya memperhatikan kesehatan mental dan mengendalikan diri.

1.4.3 Bagi Program Studi Keperawatan Universitas Nasional

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur sebagai salah satu sarana untuk memperkaya informasi dan memberikan data dasar yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.4 Manfaat bagi Peneliti

Bisa membantu peneliti memahami apa yang akan mereka temui selama proses penelitian, karena secara umum penelitian dapat membantu dalam pembuatan rencana dan pengembangan ilmu di masa depan. Dan membantu mendorong peneliti untuk memiliki minat yang tinggi dalam upaya menangani kecemasan pasien ulkus diabetikum.